

Unit 7

REFLEKSI PROSES DAN HASIL ASESMEN

Dwi Priyo Utomo

Pendahuluan

Setelah Anda mempelajari berbagai cara dalam melakukan asesmen, marilah sekarang kita lanjutkan materi tentang refleksi terhadap proses dan hasil asesmen tersebut. Asesmen yang kita lakukan akan tidak banyak gunanya tanpa adanya refleksi atas apa saja yang telah terjadi untuk memperbaiki langkah-langkah berikutnya. Melakukan refleksi berarti memikirkan dan merenungkan kembali aktivitas yang telah kita lakukan, kemudian menjadikan hasil perenungan tersebut sebagai cermin bagi aktivitas-aktivitas kita berikutnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran, selalu saja kita temukan berbagai kelemahan, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaiannya. Sebaik apapun kita mengajar, selalu ada kelemahan disana-sini. Tentu saja, seiring dengan pengalaman yang kita miliki, hendaknya semakin sedikit kelemahan yang kita lakukan. Kita tidak ingin melakukan kesalahan serupa pada pembelajaran berikutnya. Kita tidak ingin terperosok pada lubang yang sama, bukan? Oleh karena itu, belajar dari kesalahan untuk menjadikannya sebagai bahan perbaikan adalah sebuah langkah yang bijaksana.

Tanpa adanya refleksi, tidak mudah bagi kita untuk mengetahui bagian-bagian atau aspek-aspek mana dari pembelajaran yang kita lakukan masih salah atau lemah. Kadangkala kita menganggap atau bahkan meyakini bahwa apa yang telah kita lakukan selama ini merupakan aktivitas pembelajaran yang baik dan benar. Pembelajaran yang kita lakukan selama ini kita anggap sebagai 'ritual' yang harus dilakukan. Sebuah 'pakem' yang harus diikuti, sehingga tidak perlu dianalisa dan dikritisi. Seiring dengan meningkatnya pemahaman kita akan hakikat asesmen pembelajaran, kita menjadi semakin terbuka untuk menerima kritik, baik kritik dari diri sendiri (*autocritic*) maupun

kritik dari orang lain. Kita semakin terbuka untuk melakukan inovasi pembelajaran dan memperbaiki pembelajaran yang kita lakukan. Dalam hal perbaikan pembelajaran inilah, refleksi mempunyai arti penting dan strategis.

Refleksi sebagai aktivitas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran mempunyai rangkaian sub aktivitas. Refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran dimulai dari analisis tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar siswa, evaluasi diri terhadap proses belajar yang telah kita dilakukan, identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan bersama pihak-pihak terkait, merancang upaya optimalisasi proses dan hasil belajar.

Sub-aktivitas tersebut di atas disajikan dalam 4 subunit, yaitu: Subunit 1: Kriteria keberhasilan proses dan hasil belajar, Subunit 2: Evaluasi-diri terhadap proses belajar, Subunit 3: Faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan, dan Subunit 4: Optimalisasi proses dan hasil belajar.

Pembahasan pada subunit- subunit di atas diarahkan untuk mencapai indikator agar Anda dapat:

1. menganalisis tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar;
2. melakukan evaluasi diri terhadap proses belajar yang telah dilakukan;
3. mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan bersama pihak-pihak terkait;
4. merancang upaya optimalisasi proses dan hasil belajar.

Latihan soal akan disiapkan di akhir uraian materi di tiap-tiap subunit. Untuk mengetahui dan mengecek hasil pekerjaan Anda, disediakan rambu-rambu jawaban atau dijabarkan dalam uraian materi. Untuk mengetahui keberhasilan belajar Anda, dilaksanakan tes formatif pada akhir subunit. Untuk mengecek hasil jawaban Anda, disediakan kunci jawaban tes formatif di akhir unit ini. Akan tetapi, diupayakan jangan melihat kunci jawaban sebelum Anda menyelesaikan semua soal yang disediakan.

Pada unit ini Anda juga disediakan bahan ajar non cetak melalui web yang bisa Anda akses dan video yang disediakan untuk lebih memahami unit ini. Semoga Anda berhasil menyelesaikan Unit 7 ini dengan memuaskan.

Subunit 1

Kriteria Keberhasilan Proses dan Hasil Belajar

Pengantar

Dalam pembelajaran, berbagai upaya kita lakukan agar siswa dapat berhasil dalam belajar. Kita perlu memahami bilamana siswa dikatakan berhasil dan bilamana belum berhasil. Apa kriteria yang digunakan untuk menilai keberhasilan belajar itu? Keberhasilan belajar siswa biasanya dapat diketahui dari hasil belajarnya. Apakah hasil belajar siswa kita sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan ataukah belum? Lalu, untuk apa proses belajar perlu juga diketahui keberhasilannya? Apa hubungan keberhasilan proses belajar dengan keberhasilan hasil belajar?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, mari kita perhatikan ilustrasi berikut. Untuk mengetahui keberhasilan seorang anak dalam belajar mengendarai sepeda, dapat kita ketahui apakah dia (dengan mengendarai sepeda) bisa sampai ke tempat tujuan dengan selamat (tanpa cedera sedikitpun). Kriteria ini mungkin dipandang cukup untuk mengetahui keberhasilan dia dalam mengendarai sepeda. Tetapi cobalah kita renungkan, apakah sebagai orangtua, kita tidak perlu mengetahui bagaimana cara ia naik sepeda, bagaimana ia memegang kendali setir, kapan ia harus mempercepat laju sepedanya, kapan ia harus mengerem, bagaimana cara menyeberang jalan, menyalip, menikung dan lain sebagainya. Pokoknya sebagai orang tua, kita ingin meyakinkan diri apakah anak kita memiliki keterampilan dalam mengendarai sepeda di jalan umum. Kita menjadi yakin bahwa keberhasilannya sehingga dia bisa sampai ke rumah dengan selamat bukan karena kebetulan, melainkan karena memang sudah berhasil/terampil dalam mengendarai sepeda.

1. Pengertian Keberhasilan Proses dan Hasil Belajar dan Cara Menganalisisnya

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kita perlu melakukan asesmen untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa, baik selama maupun setelah siswa mengikuti satuan pembelajaran tertentu. Untuk memahami pengertian keberhasilan proses belajar,

hasil belajar, dan keterkaitan antara proses dan hasil belajar, perlu dipahami dahulu perbedaan pengertian masing-masing istilah tersebut.

2. Keberhasilan Proses Belajar

Secara sederhana pengertian keberhasilan proses belajar adalah keberhasilan siswa *selama* mengikuti proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, kita dapat mengetahui, apakah siswa cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran, apakah siswa kita dapat bekerjasama dengan teman lain, apakah siswa memiliki keberanian untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya

Keberhasilan-keberhasilan siswa sebagaimana disebutkan di atas merupakan keberhasilan proses belajar. Lazimnya, keberhasilan proses belajar siswa ditunjukkan oleh *kinerja* siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan *proses belajar* siswa dapat kita ketahui dari hasil asesmen kita terhadap *kinerja siswa* selama mengikuti proses pembelajaran.

Untuk memperoleh informasi mengenai keberhasilan proses belajar siswa, kita dapat menggunakan berbagai cara, misalnya mengamati keaktifan siswa dalam bekerjasama, atau wawancara tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama mengikuti pembelajaran.

Sebagai guru, kita dapat menetapkan kriteria apa saja yang masuk akal untuk keberhasilan proses belajar siswa. Tentu saja, kita juga perlu memberikan penjelasan atau alasan mengapa kriteria tersebut kita tetapkan seperti itu. Tingkat keberhasilan seperti: sangat kurang, kurang, cukup, baik, sangat baik; atau kurang aktif, cukup aktif, aktif, sangat aktif adalah contoh tingkatan yang dapat kita gunakan untuk menilai kinerja siswa. Tentu saja, kita perlu membuat *kriteria* untuk mengelompokkan setiap siswa ada di tingkat mana.

3. Keberhasilan Hasil Belajar

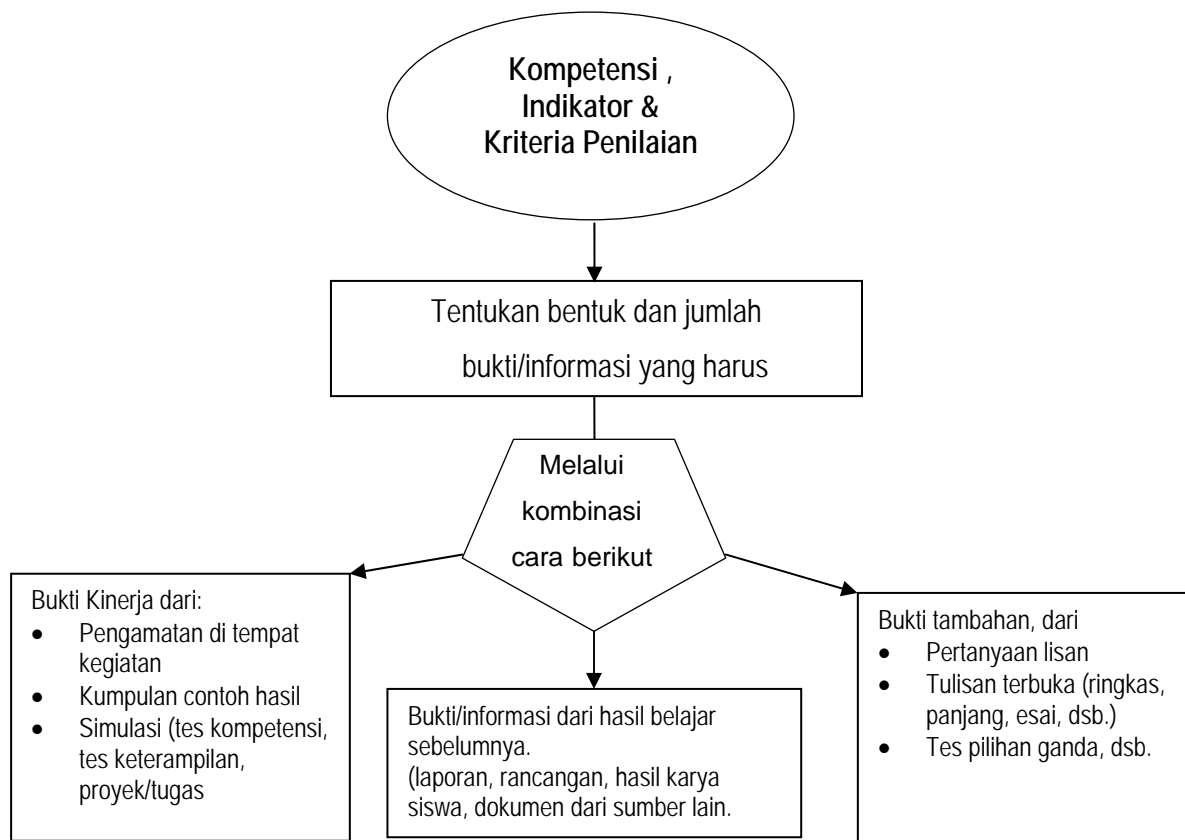
Di samping dari proses belajar, keberhasilan siswa juga dilihat dari hasil belajarnya. Keberhasilan siswa *setelah* mengikuti satuan pembelajaran tertentu kita sebut dengan keberhasilan *hasil* belajar. Setelah proses pembelajaran berlangsung, kita dapat mengetahui, apakah siswa telah memahami konsep tertentu, apakah siswa kita dapat melakukan sesuatu, apakah siswa kita memiliki keterampilan atau kemahiran

tertentu. Keberhasilan-keberhasilan siswa sebagaimana disebutkan di atas merupakan keberhasilan *hasil* belajar. Lazimnya, keberhasilan hasil belajar siswa ditunjukkan oleh *kemampuan* siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan *hasil belajar* siswa dapat kita ketahui dari hasil penilaian kita terhadap *hasil siswa* setelah mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (*domain*), yaitu (1) *domain kognitif* (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika – matematika), (2) *domain afektif* (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) *domain psikomotor* (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal). Dari hasil penilaian terhadap hasil belajar siswa, dapat diketahui keberhasilan dari *hasil* belajar siswa.

Sebagai guru, kita dapat menetapkan kriteria apa saja yang masuk akal untuk keberhasilan hasil kinerja siswa. Tentu saja, kita juga perlu memberikan penjelasan atau alasan mengapa kriteria tersebut kita tetapkan seperti itu. Tingkat keberhasilan seperti: sangat kurang, kurang, cukup, baik, sangat baik; atau kurang terampil, cukup terampil, terampil, sangat terampil adalah contoh tingkatan yang dapat kita gunakan untuk menilai hasil kinerja siswa. Bahkan, tingkat keberhasilan dapat dibuat lebih sederhana, misalnya: menguasai, tidak menguasai atau terampil, tidak terampil. Tentu saja, kita perlu membuat *kriteria* untuk mengelompokkan setiap siswa ada di tingkat mana ia berada.

Untuk mendapatkan informasi tentang keberhasilan siswa secara lebih lengkap (komprehensif), penilaian dari satu atau dua aspek keberhasilan saja tidaklah cukup. Kita dapat mengkombinasikan berbagai cara atau berbagai aspek yang dinilai sebagaimana ada pada bagan berikut.



4. Analisis Keberhasilan Belajar

Berdasarkan tingkat keberhasilan (baik proses maupun hasil belajar) yang kita buat beserta kriterianya sekaligus, kita dapat menetapkan di tingkat mana siswa kita berada. Demikian pula, dengan menetapkan pada tingkat keberhasilan mana siswa kita dikatakan berhasil, maka kita dapat menetapkan berhasil tidaknya seseorang siswa.

Misalnya kita tetapkan bahwa tingkat keberhasilan belajar siswa adalah: sangat kurang, kurang, cukup baik, baik, dan sangat baik. Kriteria yang kita tetapkan misalnya sebagai berikut.

- Tingkat "sangat kurang" jika: skor hasil tes siswa < 20 ,
- tingkat "kurang", jika $20 < \text{skor hasil tes siswa} < 40$,
- tingkat "cukup", jika $40 < \text{skor hasil tes siswa} < 60$,
- tingkat "baik", jika $60 < \text{skor hasil tes siswa} < 80$,
- tingkat "sangat baik", jika skor hasil tes siswa > 80 .

Kemudian kita tetapkan bahwa siswa dikatakan berhasil (dari aspek hasil belajarnya) jika skor hasil tes siswa tersebut berada pada tingkat baik. Siswa A dengan skor hasil belajar 65 adalah siswa yang berhasil dan siswa B dengan skor 55 tidak/belum berhasil.

Setelah dilakukan pengukuran terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, misalnya kita menetapkan tingkat keberhasilan proses belajar siswa adalah: kurang aktif, cukup aktif, aktif. Dengan skor keaktifan 0 – 100, misalkan kita tetapkan kriteria sebagai berikut.

Tingkat kurang aktif, jika; skor keaktifan siswa < 35 ,

tingkat cukup aktif, jika $35 < \text{skor keaktifan} < 70$,

tingkat aktif, jika skor keaktifan siswa > 70 .

Kemudian kita tetapkan bahwa siswa dikatakan berhasil (dari aspek proses belajarnya) jika skor keaktifan siswa tersebut berada pada cukup aktif. Siswa C dengan skor keaktifan 40 adalah siswa yang berhasil dan siswa B dengan skor 30 tidak/belum berhasil.

Dari uraian di atas, perlu kita renungkan, apakah siswa yang berhasil dari aspek proses belajarnya juga berhasil pada aspek hasil belajarnya. Bagaimana kalau misalnya terjadi sebaliknya, seorang siswa berhasil dalam proses belajar tetapi tidak berhasil pada aspek hasil belajarnya. Atau, seorang siswa yang gagal pada proses belajarnya tetapi berhasil dalam aspek hasil belajarnya. Menurut pendapat Anda, mungkinkah pertanyaan-pertanyaan di atas terjadi? Kalau mungkin, apakah ada yang salah dengan asesmen yang kita lakukan? Ataukah Anda mempunyai penjelasan yang lain tentang kedua kategori keberhasilan ini (keberhasilan proses dan keberhasilan hasil)?

Misalkan kita ingin melakukan analisis terhadap proses dan hasil belajar siswa. Misalkan kita menggunakan skor hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa di kelas sebagai hasil kinerja siswa (proses belajar). Kita gunakan skor hasil tes formatif dan skor hasil tugas- praktek untuk menentukan hasil belajar siswa. Kemudian kita menggabungkan kedua informasi itu untuk memperoleh gambaran keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Contoh hasil kinerja dan hasil belajar serta gabungan keduanya disajikan dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 7.1. Skor Keaktifan Siswa di Kelas Selama Pembelajaran Topik "X" (Contoh)

No.	Nama	Skor keaktifan di kelas	Hasil Penilaian
1.	Wulan	35	Sangat Aktif
2.	Arifin	30	Aktif
3.	Simon	15	Kurang aktif
4.	Wayan	18	Cukup Aktif
5.	Tantri	20	Cukup Aktif
dst.

Keterangan :

Misalkan skor keaktifan diperoleh dari hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam:

- a) mengerjakan tugas/LKS,
- b) mengajukan atau menjawab pertanyaan, dan
- c) menyimak penjelasan guru teman atau guru.

Misalkan skor; 1 untuk keaktifan sangat kurang; 2. kurang aktif; 3 cukup aktif; 4 untuk aktif dan 5 untuk sangat aktif. Karena pengamatan dilakukan setiap pertemuan dan ada 8 kali pertemuan, maka skor maksimal adalah $8 \times 5 = 40$, dan skor minimal adalah $8 \times 1 = 8$.

Kriteria yang digunakan adalah:

"Sangat aktif" bila: $32 < \text{skor keaktifan siswa} \leq 40$

"Aktif" bila: $24 < \text{skor keaktifan siswa} \leq 32$

"Cukup aktif" bila : $16 < \text{skor keaktifan siswa} \leq 24$

"Kurang aktif" bila : $\text{skor keaktifan siswa} \leq 16$

Tabel 7.2. Skor Hasil Tes Fomatif Siswa Pada Topik "X" (Contoh)

No.	Nama	Skor Hasil Tes Formatif	Hasil Penilaian
1.	Wulan	90	Sangat baik
2.	Arifin	75	Baik
3.	Simon	40	Kurang
4.	Wayan	60	Cukup
5.	Tantri	75	Baik
dst

Keterangan :

Misalkan skor hasil tes formatif di atas dimaksudkan sebagai hasil penguasaan siswa terhadap topik tertentu yang telah diajarkan oleh guru.

Misalkan skor maksimal dari tes formatif tersebut adalah 100 dan skor minimal adalah 0.

Kriteria yang digunakan adalah:

”Sangat baik”, bila: $85 < \text{skor tes formatif siswa} \leq 100$

”Baik”, bila: $70 < \text{skor tes formatif siswa} \leq 85$

”Cukup baik”, bila: $55 < \text{skor tes formatif siswa} \leq 70$

”Kurang baik”, bila: $40 < \text{skor tes formatif siswa} \leq 55$

”Sangat kurang”, bila: skor tes formatif siswa < 40

Tabel 7.3. Skor Hasil Tugas dan Praktek (Contoh)

No.	Nama	Skor Hasil Tugas & Praktek	Hasil Penilaian
1.	Wulan	90	Sangat baik
2.	Arifin	80	Baik
3.	Simon	60	Cukup
4.	Wayan	75	Baik
5.	Tantri	85	Baik
dst

Keterangan :

Misalkan skor hasil tugas dan praktek di atas dimaksudkan sebagai hasil rata-rata dari skor pemenuhan tugas dan skor praktek.

Misalkan skor maksimal dari tes formatif tersebut adalah 100 dan skor minimal adalah 0.

Kriteria yang digunakan adalah :

”Sangat baik”, bila: $85 < \text{skor tes formatif siswa} \leq 100$

”Baik”, bila: $70 < \text{skor tes formatif siswa} \leq 85$

”Cukup baik”, bila: $55 < \text{skor tes formatif siswa} \leq 70$

”Kurang baik”, bila: $40 < \text{skor tes formatif siswa} \leq 55$

”Sangat kurang”, bila: skor tes formatif siswa < 40

Tabel 7.4. Hasil Pengamatan terhadap Kinerja dan Hasil Belajar Siswa (Gabungan)

No.	Nama	Skor keaktifan di kelas	Hasil Penilaian	Skor Hasil Tes Formatif	Skor Hasil Tugas & Praktek	Hasil Penilaian
1.	Wulan	35	Aktif	90	90	S. Baik
2.	Arifin	30	Aktif	75	80	Baik
3.	Simon	15	Kurang aktif	40	60	Kurang
4.	Wayan	18	Cukup Aktif	60	75	Cukup
5.	Tantri	20	Cukup Aktif	75	85	Baik
dst

Dari hasil penilaian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa Wulan dan Arifin (baik dari proses dan hasil belajar) termasuk siswa yang berhasil. Wayan cukup berhasil dari sisi proses dan hasil belajar. Tantri cukup berhasil dari sisi proses dan berhasil pada sisi hasil belajarnya. Simon kurang berhasil dari proses belajarnya, demikian pula hasil belajarnya.

Dari hasil penilaian itu pula, kita dapat memberikan berbagai pemaknaan (interpretasi) yang masuk akal. Mungkinkah hasil belajar yang kurang dari Simon disebabkan oleh kurang aktifnya Simon selama mengikuti proses pembelajaran Mungkinkah hasil belajar Tantri dapat ditingkatkan (dari baik menjadi sangat baik) dengan jalan meningkatkan keaktifannya di kelas? Atau mungkin ada intepretasi yang lain?

Latihan

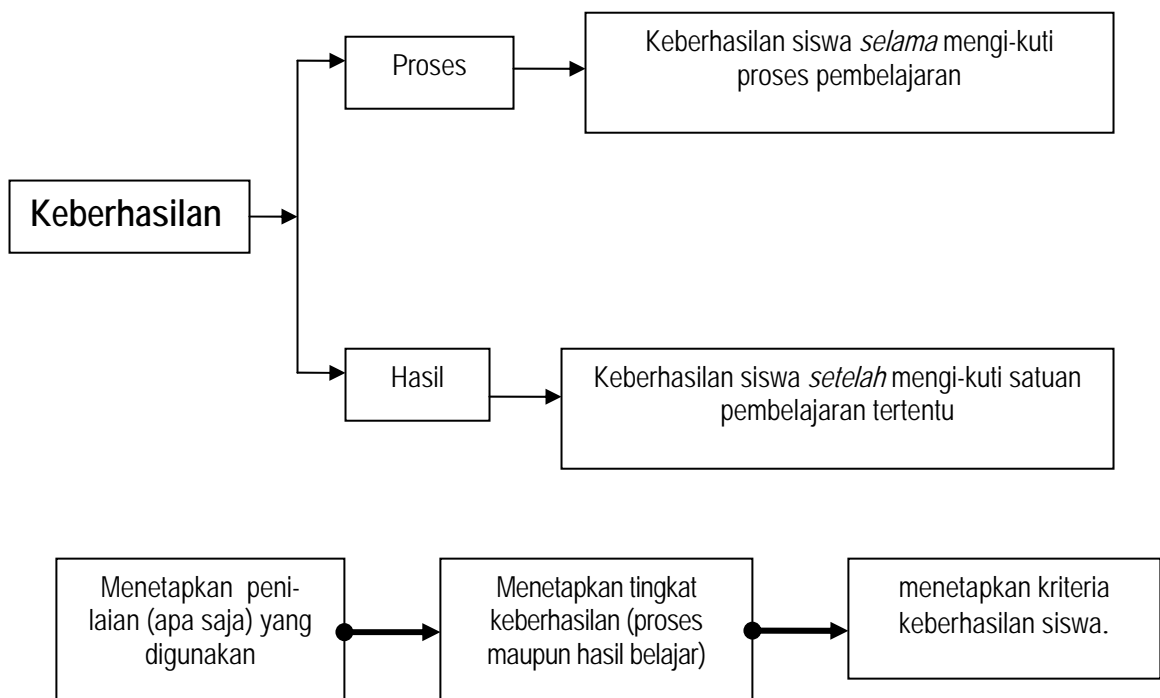
Dengan pemahaman konsep di atas cobalah memberikan contoh bagaimana Anda menetapkan tingkat keberhasilan proses belajar beserta kriterianya pada pembelajaran topik tertentu (bidang studi apa saja). Tetapkan pula bilamana seorang siswa dikatakan berhasil dalam proses belajarnya.

Rangkuman

Keberhasilan *proses belajar* siswa dapat kita ketahui dari hasil penilaian kita terhadap *kinerja siswa* selama mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan keberhasilan *hasil belajar* siswa dapat kita ketahui dari hasil penilaian kita terhadap *hasil yang diperoleh siswa* setelah mengikuti proses pembelajaran.

Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa tersebut, terlebih dahulu harus ditetapkan penilaian apa saja yang digunakan, menetapkan tingkat keberhasilan (baik proses maupun hasil belajar), kemudian menetapkan kriteria keberhasilan siswa.

Untuk mempermudah mengingat pengertian masing-masing keberhasilan (proses dan hasil belajar) serta langkah-langkah analisis keberhasilan belajar siswa, kita gunakan skema berikut ini.



Bagan 7.1. Langkah-langkah Analisis Keberhasilan Belajar

Tes Formatif

Di bawah ini dicantumkan tes formatif yang bertujuan untuk mengukur pemahaman Anda mengenai uraian, contoh, dan rangkuman yang tercantum dalam subunit 1. Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan permintaan!

1. Apakah perbedaan antara keberhasilan proses dan keberhasilan hasil belajar? Apakah kaitan kedua keberhasilan itu?
2. Jelaskan dengan contoh bagaimana menetapkan tingkat keberhasilan proses belajar! Bagaimana menetapkan kriteria keberhasilan seorang siswa dalam proses belajarnya?
3. Jelaskan dengan contoh bagaimana menetapkan tingkat keberhasilan hasil belajar! Bagaimana menetapkan kriteria keberhasilan seorang siswa dalam hasil belajarnya?

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cobalah menjawab pertanyaan tes formatif di atas, setelah selesai baru cocokkan dengan kunci jawabannya. Diskusikan dengan teman bila jawaban belum sesuai atau Anda merasa masih ada hal-hal yang meragukan. Hal ini sangat diperlukan karena pemahaman kita tentang keberhasilan proses dan hasil belajar akan mempengaruhi pemahaman kita terhadap konsep-konsep lain yang terkait dalam mata kuliah ini.

Subunit 2

Evaluasi-Diri Terhadap Proses Pembelajaran Yang Telah Dilakukan

Pengantar

Setelah melaksanakan pengajaran, maka kita perlu mengetahui hasil dari pengajaran yang telah kita lakukan. Apakah pengajaran yang kita lakukan berhasil ataukah gagal? Apakah skenario pembelajaran yang kita buat dapat kita laksanakan dengan baik atau tidak? Apakah tujuan pembelajaran yang ada dapat dicapai dengan baik atau tidak? Karena tugas mengajar sudah menjadi tanggungjawab kita, maka tugas menilai keberhasilan pengajaran yang kita lakukan, seyogyanya kita lakukan sendiri. Kita membiasakan diri untuk melakukan evaluasi diri untuk pengajaran yang kita lakukan. Hal ini penting, karena disamping untuk kepentingan supervisi yang dilakukan orang lain kita juga ingin selalu mengetahui kelemahan-kelemahan yang kita lakukan dan berupaya memperbaikinya. Proaktif dalam upaya melakukan inovasi pembelajaran dari waktu ke waktu.

1. Pengertian dan Pentingnya Evaluasi diri terhadap Proses Pengajaran

Mengetahui sesegera mungkin kelemahan-kelemahan yang kita lakukan dalam melaksanakan pembelajaran merupakan kebutuhan setiap guru dan seyogyanya menjadi sebuah tradisi untuk memperbaiki diri. Bagi kita yang belum terbiasa menilai hasil kerja (pengajaran) kita sendiri mungkin tidak mudah mengetahui kelemahan yang ada. Sekali waktu mungkin ada bantuan orang lain atau bahkan siswa kita sendiri untuk menilai hasil kerja kita itu, namun melatih diri untuk menilai sendiri hasil kerja merupakan upaya yang sangat bijaksana untuk memperoleh perbaikan dari waktu ke waktu.

2. Pengertian Evaluasi Diri

Evaluasi diri adalah aktivitas *menilai sendiri* keberhasilan proses pengajaran yang kita lakukan. Sebagai guru, melakukan evaluasi diri merupakan aktivitas yang penting karena dua alasan. Pertama, kita ingin memperbaiki kualitas pengajaran kita.

Memperbaiki kualitas pengajaran berarti memperbaiki kelemahan-kelemahan yang kita lakukan. Kedua, kita tidak terlalu berharap banyak pada orang lain untuk mengamati proses pengajaran yang kita lakukan. Orang lain (guru lain) juga mempunyai kesibukan yang sama. Evaluasi diri merupakan bagian penting dalam aktivitas pembelajaran untuk memahami dan memberi makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi akibat adanya pengajaran yang kita lakukan. Hasil evaluasi diri digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan-perbaikan.

Dalam melakukan evaluasi diri, prinsip-prinsip yang hendaknya kita gunakan adalah: kejujuran, kecermatan, dan kesungguhan. Kita hendaknya jujur kepada diri kita sendiri bahwa tidak ada guru yang memiliki kemampuan sempurna dalam melaksanakan tugas mengajar. Kita juga harus jujur mengakui bahwa masih banyak kelemahan yang kita lakukan dalam mengajar. Justru dengan mengetahui kelemahan yang kita lakukan, kita dapat memperbaiki diri. Orang bijak bilang, pengalaman adalah guru yang paling baik. Guru yang baik adalah guru yang banyak belajar dari pengalaman.

Tidak mudah untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang kita lakukan. Kita perlu cermat dan jeli dalam melakukan evaluasi diri. Berdasarkan informasi yang dapat kita peroleh, kita perlu melakukan refleksi terhadap bagian demi bagian dari aktivitas mengajar kita. Hasil pencermatan kita mungkin masih keliru sehingga mengakibatkan hasil refleksi yang keliru pula. Sebagai akibat, sangat mungkin upaya-upaya perbaikan yang kita lakukan belum membawa hasil, dimana letak kelemahan atau bahkan kesalahan yang telah kita lakukan.

Lebih dari semua itu, aktivitas evaluasi diri membutuhkan kesungguhan dan kesabaran. Melakukan pencermatan atas informasi yang ada dan kemudian melakukan refleksi dan refleksi lagi jelas membutuhkan kesungguhan dan kesabaran. Dengan membiasakan diri melakukan evaluasi diri, maka akan menjadi tradisi yang baik dalam proses memperbaiki kualitas pengajaran kita.

3. Melakukan Evaluasi Diri

Dalam menilai sendiri keberhasilan pengajaran, kita membutuhkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran yang telah kita lakukan. Informasi dimaksud dapat berupa hasil penilaian terhadap proses belajar siswa, hasil belajar siswa, hasil angket yang kita berikan kepada siswa, atau hasil wawancara kita dengan siswa.

Informasi-informasi berupa hasil pengukuran tersebut di atas selanjutnya perlu dianalisis. Menilai hasil-hasil pengukuran merupakan aktivitas analisis dimaksud. Jadi *proses analisis* dimulai dari menilai hasil-hasil pengukuran (tes atau non tes), kemudian kita tetapkan tingkat keberhasilan dari masing-masing aspek penilaian, menentukan kriteria keberhasilan, dan selanjutnya menetapkan berhasil atau tidaknya aspek-aspek yang dinilai tersebut. Tentu saja dari proses analisis ini dapat diketahui aspek mana yang sudah berhasil dan aspek mana yang belum berhasil.

Proses selanjutnya adalah memberi makna (*pemaknaan*) atas hasil analisis yang kita lakukan. Makna yang dapat diperoleh dari kegagalan proses belajar siswa dan makna yang dapat diperoleh dari kegagalan hasil belajar siswa. Makna yang didapat dari respon negatif yang diberikan siswa. Langkah selanjutnya adalah memberikan *penjelasan* mengapa kegagalan itu bisa terjadi. Mengapa siswa-siswa kita memberikan respon negatif atas pelaksanaan pembelajaran yang kita lakukan, mengapa proses belajar siswa berjalan tidak sesuai harapan, demikian pula mengapa hasil belajar siswa justru menurun dari periode sebelumnya, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, selanjutnya kita dapat memberikan *kesimpulan-kesimpulan* yang masuk akal. Kesimpulan dapat kita kemukakan dalam bentuk identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan.

Melakukan evaluasi diri terhadap pembelajaran yang kita lakukan tidaklah cukup bila hanya mendasarkan diri pada hasil belajar siswa. Diperlukan informasi lain yang lebih mendalam dan menyeluruh sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi diri. Informasi-informasi tersebut kemudian dianalisis, dimaknai, dijelaskan dan kemudian disimpulkan untuk menemukan faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan pembelajaran yang kita lakukan.

Misalkan kita ingin melakukan evaluasi diri pada pembelajaran yang telah kita lakukan. Dalam mengevaluasi diri, disamping mendasarkan diri pada hasil belajar siswa (proses dan hasil) kita juga perlu melengkapinya dengan respon siswa terhadap pembelajaran yang telah mereka ikuti. Apabila ada pihak-pihak lain yang ikut membantu, pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran yang kita lakukan akan semakin melengkapi informasi yang kita perlukan. Tentu saja untuk tujuan pengamatan tersebut harus dipersiapkan terlebih dulu lembar pengamatannya. Pada contoh berikut hanya disajikan cara melakukan evaluasi diri berdasarkan hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran yang mereka ikuti.

Contoh hasil belajar (proses dan hasil), respon siswa, cara memberikan pemaknaan (interpretasi) serta pemberian penjelasannya adalah sebagai berikut.

Tabel 7.5. Hasil Pengamatan terhadap Kinerja dan Hasil Belajar Siswa (Gabungan)

No.	Nama	Skor keaktifan di kelas	Hasil Penilaian	Skor Hasil Tes Formatif	Skor Hasil Tugas & Praktek	Hasil Penilaian
1.	Wulan	35	Sangat Aktif	90	90	S. Baik
2.	Arifin	30	Aktif	75	80	Baik
3.	Simon	15	Kurang aktif	40	60	Kurang
4.	Wayan	18	Cukup Aktif	60	75	Cukup
5.	Tantri	20	Cukup Aktif	75	85	Baik
6.	Yoga	16	Kurang aktif	35	45	Kurang
7.	Made	30	Aktif	70	75	Baik
8.	Rini	14	Kurang Aktif	80	75	Baik
9.	Razak	25	Aktif	65	75	Cukup
10.	Marni	10	Kurang Aktif	40	50	Kurang
dst
	Rerata Skor	18,5	Cukup Aktif	51	57	Kurang Baik

Dari hasil penilaian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata keaktifan siswa cukup baik. Hasil belajar siswa dari skor tes formatif kurang baik dan hasil belajar dari skor tugas dan praktek cukup baik. Secara umum, hasil belajar siswa masing-masing tergolong kurang baik. Wulan dan Arifin (baik dari proses dan hasil belajar) termasuk siswa yang berhasil. Simon, Yoga, dan Marni tergolong siswa yang selain kurang aktif di kelas, mereka juga mendapatkan hasil belajar yang kurang baik. Yang menarik adalah fenomena skor yang diperoleh Rini dan Tantri. Tantri hanya cukup aktif dari sisi proses, namun berhasil pada sisi hasil belajar. Bahkan Rini yang kurang aktif dari proses belajarnya, namun baik pada sisi hasil belajarnya.

Dari hasil penilaian itu pula, kita dapat memberikan berbagai pemaknaan (interpretasi) yang masuk akal. Dari informasi pada tabel di atas, dapat dimaknai bahwa walaupun keaktifan siswa sudah cukup baik (aktif), namun hasil belajar siswa, baik dari segi penguasaan materi maupun dari tugas praktek masih belum baik. Secara umum, juga dapat diketahui, bahwa hasil-hasil belajar siswa yang kurang baik dipengaruhi oleh proses belajar mereka yang kurang baik. Artinya, proses belajar yang kurang baik akan

menyebabkan hasil belajar yang kurang baik pula. Dengan demikian, hasil belajar dapat ditingkatkan dengan jalan meningkatkan kinerja (proses belajar) siswa. Demikian juga, hasil belajar Rini dan Tantri mungkin dapat didongkrak naik menjadi sangat baik bila keaktifan mereka di kelas (selama mengikuti pembelajaran) dapat ditingkatkan.

Seperti telah diuraikan di atas, untuk mendapatkan gambaran yang baik tentang kinerja pembelajaran yang kita lakukan, kita memerlukan informasi hasil belajar siswa (proses dan hasil) dan respon siswa terhadap pembelajaran yang telah mereka ikuti. Contoh hasil rekapitulasi respon siswa diuraikan berikut ini.

Guru dapat meminta siswa untuk merespon tentang:

- (1) sulit/tidaknya memahami perangkat pembelajaran yang ada (Buku Siswa dan LKS) dan penjelasan guru,
- (2) senang/tidaknya selama mengikuti pembelajaran, dan
- (3) termotivasi/tidaknya siswa selama mengikuti pembelajaran.

Angket respon siswa dapat disusun sehingga bersifat setengah terbuka, artinya selain memberikan jawaban ya/tidak, siswa dapat memberikan penjelasan mengapa ya atau mengapa menjawab tidak. Dengan memberikan respon secara tertulis, kita dapat mengetahui secara lebih baik mengapa mereka senang atau mengapa mereka tidak senang atas aspek pembelajaran tertentu.

Misalkan kita memberikan angket yang berisi 10 butir pertanyaan. Kita meminta setiap siswa untuk memberikan respon mereka terhadap berbagai aspek pembelajaran yang ingin kita ukur melalui 10 pertanyaan tersebut. Misalkan hasil rekapitulasi respon siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 7.6. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Nomor Butir	Jenis Respon (%)					
	Positif		Netral/tak menjawab		Negatif	
	F	%	F	%	F	%
1	23	76	1	4	6	20
2	10	34	-	-	20	66
3	24	80	-	-	6	20
4	21	70	-	-	9	30
5	16	53	-	-	14	47
6	12	40	-	-	18	60
7	21	70	-	-	9	30
8	28	93	-	-	2	7
9	20	76	-	-	10	34
10	26	86	-	-	4	14
Rerata	21,26	60	0,14	1	8,60	39

Keterangan :

Misalkan butir 1 adalah pertanyaan yang meminta respon siswa terhadap sulit/tidaknya Buku Siswa yang digunakan, butir 2 adalah pertanyaan yang meminta respon siswa terhadap sulit/tidaknya LKS yang digunakan, butir 3 tentang sulit/tidaknya guru menyampaikan materi. Butir 4 adalah pertanyaan yang meminta respon siswa terhadap suka/tidaknya terhadap kerja kelompok yang diberikan, butir 5 tentang suka/tidaknya terhadap bimbingan guru, butir 6 adalah pertanyaan yang meminta respon siswa terhadap suka/tidaknya terhadap suasana belajar di kelas. Sedangkan butir 7, 8, 9, dan 10 tentang termotivasi/tidaknya siswa terhadap berbagai aspek pembelajaran.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa rerata persentase respon positif siswa sebesar 60%. Dapat pula diberi makna (interpretasi) bahwa sebanyak 60% siswa memberikan respon baik pada pembelajaran yang telah kita lakukan. Sementara itu, masih banyak siswa (39%) yang merespon kurang baik pada pembelajaran yang telah kita lakukan.

Dari tabel di atas, kita temukan pula bahwa pada butir 2 dan 6, lebih banyak siswa yang memberikan respon negatif dibandingkan dengan yang memberikan respon positif. Demikian pula, pada butir 5, banyaknya siswa yang memberikan respon positif hampir sama dengan banyaknya siswa yang merespon negatif. Kita dapat mengecek kembali

aspek yang ingin kita ungkap dari butir 2, 5 dan 6 tersebut. Lebih jauh, kita dapat melacak alasan yang mereka kemukakan terkait dengan respon negatif yang mereka berikan.

Berdasarkan informasi di atas, kita dapat memaknai bahwa ada yang kurang berhasil dari pembelajaran yang kita lakukan. Empat puluh persen adalah jumlah yang cukup banyak. Oleh karena itu tidak cukup alasan dan sulit diterima untuk mengatakan bahwa pembelajaran kita nilai berhasil. Di samping itu, kita juga dapat memberi makna bahwa ada kegagalan pada aspek tertentu pada pembelajaran kita. Hal ini dapat dicermati dari besarnya respon negatif yang diberikan siswa pada butir 2, 5 dan 6 di atas.

Dari contoh di atas, kita dapat memberikan berbagai penjelasan sebagai berikut.

Secara umum, pembelajaran yang kita lakukan masih belum berhasil. Hal ini terlihat dari rerata hasil belajar yang kurang baik dan respon negatif siswa yang tinggi. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya perbaikan.

Tentu saja, ada aspek-aspek yang sudah berhasil dan ada aspek-aspek tertentu yang belum berhasil. Pada aspek yang sudah baik perlu tetap dipertahankan, bahkan kalau perlu dimantapkan. Sedangkan pada aspek-aspek yang belum baik perlu dicari penyebabnya dan dilakukan upaya untuk memperbaikinya (remidi).

Secara umum, ada korelasi positif antara hasil belajar proses dan hasil belajar produk. Karena itu, dengan meningkatkan kualitas kinerja siswa (seperti misalnya peningkatan keaktifan siswa) kita harapkan akan meningkat pula hasil belajar siswa.

Dari butir 2, 5, dan 6 pada tabel 2.2 di atas, nampak bahwa respon negatif siswa terhadap pembelajaran yang kita lakukan masih tinggi. Kita segera mengetahui bahwa siswa banyak yang merasa sulit memahami LKS yang digunakan, merasa tidak suka pada bimbingan yang dilakukan guru, dan tidak suka pula pada suasana belajar dalam kelas itu. Jika perlu kita lacak alasan mereka menolak (memberikan respon negatif) pada butir-butir itu. Hasil pelacakan kita berdasarkan respon-respon itu akan memandu kita pada penemuan aspek-aspek pembelajaran yang masih gagal kita laksanakan dan mengapa kegagalan itu terjadi.

Informasi yang dipakai bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi diri sebagaimana dikemukakan di atas hanya terbatas pada informasi yang berasal dari siswa. Informasi lain yang berasal dari pengamat (mungkin guru serumpun) akan sangat membantu dalam mendapatkan evaluasi diri yang lebih tajam dan menyeluruh. Berikut ini adalah contoh lembar pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran yang kita lakukan.

Tabel 7.7. Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Tanggal :
 Kelas :
 Pert ke- :
 Nama Guru :

Petunjuk :

Berilah tanda check (√) pada tempat yang disediakan sesuai dengan hasil pengamatan Bapak/Ibu. Berikan tanda check pada kolom kurang bila guru kurang baik dalam melaksanakan komponen terkait, berikan tanda check pada kolom cukup bila guru cukup baik dalam melaksanakan komponen terkait, demikian pula berikan tanda check pada kolom baik bila guru baik dalam melaksanakan komponen terkait.

Komponen Pengamatan	Hasil Pengamatan		
	Kurang	Cukup	Baik
1. Penyampaian tujuan pembelajaran			
2. Pemberian motivasi belajar			
3. Penyampaian materi			
4. Pengorganisasian siswa dalam kelompok			
5. Penciptaan suasana belajar			
6. Pemberian bimbingan belajar			
7. Pemberian Respon terhadap pertanyaan siswa			
8. Evaluasi pemahaman materi			

Pengamat,

(.....)

Latihan

Dengan memahami pengertian dan prosedur evaluasi-diri di atas, cobalah memberikan contoh bagaimana Anda melakukan evaluasi diri atas pengajaran yang telah Anda lakukan. Untuk memberikan contoh bagaimana melakukan evaluasi diri, tentu saja Anda perlu melakukan berbagai pengukuran (tes maupun non tes) dan melakukan penilaian terlebih dahulu. Setelah melakukan penilaian, mulailah dengan menganalisis, memberikan pemaknaan, memberikan penjelasan dan terakhir menarik kesimpulan.

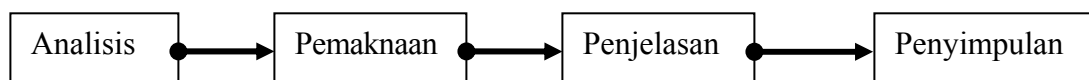
Pedoman Jawaban Latihan

Berdasarkan pertanyaan di atas, buatlah jawaban yang sesuai dengan pengalaman Anda dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Bila perlu diskusikan dengan teman-teman kelompok Anda.

Rangkuman

Evaluasi diri adalah aktivitas menilai sendiri keberhasilan proses pengajaran yang kita lakukan. Evaluasi diri merupakan bagian penting dalam aktivitas pembelajaran untuk memahami dan memberi makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi akibat adanya pengajaran yang kita lakukan. Hasil evaluasi diri digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan-perbaikan.

Proses evaluasi diri dimulai dari kegiatan menganalisis hasil penilaian, kemudian memberi makna (pemaknaan) atas hasil analisis yang kita lakukan. Langkah selanjutnya adalah memberikan penjelasan mengapa kegagalan itu bisa terjadi. Dari penjelasan-penjelasan di atas, selanjutnya kita dapat memberikan kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal. Kesimpulan dapat kita kemukakan dalam bentuk identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan. Langkah-langkah evaluasi diri seperti diuraikan di atas dapat dibayangkan sebagai berikut.



Tes Formatif 2

Di bawah ini dicantumkan tes formatif yang bertujuan untuk mengukur pemahaman Anda mengenai uraian, contoh, dan rangkuman yang tercantum dalam subunit 2. Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan permintaan!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pemaknaan! Bagaimana Anda melakukan pemaknaan atas hasil analisis sebelumnya?
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan penjelasan! Bagaimana Anda melakukan penjelasan atas hasil pemaknaan?
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan menarik kesimpulan! Bagaimana Anda menarik kesimpulan atas hasil penjelasan?

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cobalah menjawab pertanyaan tes formatif di atas, setelah selesai baru cocokkan dengan kunci jawabannya. Diskusikan dengan teman bila jawaban belum sesuai, atau Anda merasa masih ada hal-hal yang meragukan. Hal ini sangat diperlukan karena pemahaman kita tentang keberhasilan proses dan hasil belajar akan mempengaruhi pemahaman kita terhadap konsep-konsep lain yang terkait dalam mata kuliah ini

Subunit 3

Faktor Penyebab Kegagalan dan Pendukung Keberhasilan dalam Pembelajaran

Pengantar

Berdasarkan hasil evaluasi diri terhadap pembelajaran yang telah kita lakukan, kita akan mengetahui apakah pembelajaran yang telah kita lakukan berhasil atau gagal. Biasanya, hasil evaluasi diri yang kita lakukan tidak menyimpulkan bahwa pembelajaran kita gagal total atau berhasil secara sempurna. Karena pembelajaran memiliki beberapa tahapan, maka mungkin ada tahap pembelajaran tertentu yang gagal, atau mungkin hanya bagian tertentu dari tahap itu yang gagal.

Di samping kita dapatkan informasi pada tahap mana pembelajaran berhasil dan pada tahap mana gagal, evaluasi diri hendaknya juga memberikan informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan itu.

1. Faktor –Faktor Penyebab Kegagalan dan Pendukung Keberhasilan

Memperbaiki kualitas pembelajaran akan sulit kita lakukan tanpa dapat kita ketahui penyebab kegagalan itu sendiri. Berdasarkan faktor-faktor penyebab kegagalan yang berhasil kita identifikasi, kita merencanakan upaya-upaya perbaikan (remedi). Seorang dokter yang akan mengobati penyakit seseorang, dokter tersebut perlu mengetahui terlebih dahulu faktor penyebab penyakit orang itu, bukan? Demikian pula, dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran, kita juga akan merencanakan upaya-upaya untuk memantapkan faktor-faktor pendukung keberhasilan itu. Dengan kata lain, upaya-upaya pemantapan yang kita rencanakan perlu didasari faktor-faktor pendukung keberhasilan yang dapat kita simpulkan dari proses evaluasi diri.

2. Identifikasi Faktor –Faktor Penyebab Kegagalan dan Pendukung Keberhasilan

Identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan dapat dilakukan sendiri melalui evaluasi diri, tetapi akan lebih teliti dan tajam bilamana

dikerjakan secara bersama (kolaboratif) dengan guru lain yang mengajar bidang studi yang serumpun.

Agar identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan akurat, maka informasi yang diperoleh dari penilaian, analisis hasil penilaian, pemaknaan, dan pemberian penjelasan haruslah akurat pula. Dengan kata lain, ketepatan dalam mengidentifikasi faktor penyebab kegagalan dan faktor pendukung keberhasilan ditentukan oleh ketepatan kita dalam melaksanakan proses evaluasi diri sebelumnya.

Proses identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan oleh diri sendiri memiliki berbagai keterbatasan. Keterbatasan dimaksud antara lain adalah

- kurang cermat dalam menganalisa hasil penilaian,
- kurang tepat memaknai dan menjelaskan hasil-hasil penilaian itu.

Oleh karena itu, kehadiran orang lain yang paham tentang pembelajaran akan sangat membantu dalam proses identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan faktor pendukung keberhasilan tersebut. Kehadiran pihak-pihak terkait, termasuk guru lain yang serumpun dengan mata pelajaran yang kita ajarkan, misalnya, akan sangat membantu dalam menemukan berbagai kegagalan dan juga keberhasilan yang telah kita lakukan. Kita memerlukan guru lain untuk mencermati proses pembelajaran yang kita lakukan, mendiskusikannya, menemukan makna dan menjelaskannya. Termasuk didalamnya menemukan faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan.

Misalkan kita ingin mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan berdasarkan informasi yang kita peroleh dari: (1) hasil belajar siswa (proses dan hasil), seperti pada Tabel 7.1, (2) respon siswa, seperti pada Tabel 7.2, dan (3) hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran, seperti pada Tabel 7.8 berikut.

Tabel 7.8. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Komponen Pengamatan	Hasil Pengamatan		
	Kurang	Cukup	Baik
1. Penyampaian tujuan pembelajaran		X	
2. Pemberian motivasi belajar			X
3. Penyampaian materi			X
4. Pengorganisasian siswa dalam kelompok			X
5. Penciptaan suasana belajar	X		
6. Pemberian bimbingan belajar	X		
7. Respon terhadap pertanyaan siswa		X	
8. Evaluasi pemahaman materi		X	

Berdasarkan informasi (1), (2), (3) di atas dan hasil pemaknaan (interpretasi) dan penjelasan pada uraian sebelumnya (pada uraian subunit 7.2), maka dapat kita daftar aspek-aspek kegagalan dan keberhasilan yang dapat kita temukan.

Aspek-aspek pembelajaran yang gagal dilaksanakan dengan baik adalah:

- 1) Hasil belajar siswa masih kurang baik, terlihat dari rerata skor tes dan tugas-praktek kurang baik pada tabel 2.1 pada uraian subunit 7.2.
- 2) Masih banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, terlihat pada tabel 2.1 pada uraian subunit 7.2.
- 3) Aspek pembelajaran tertentu (keterbacaan LKS, pemberian bimbingan belajar, dan penciptaan suasana belajar yang kondusif) masih gagal dilaksanakan, terlihat dari tingginya respon negatif pada butir 2,5, dan 6 pada tabel 2.2. Hal ini didukung oleh hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada tabel 3.1 di atas.

Latihan

Dengan memahami betapa pentingnya identifikasi faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan serta prinsip-prinsip dalam mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, cobalah memberikan contoh bagaimana Anda melakukan identifikasi faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan. Untuk memberikan contoh tersebut, tentu saja kita telah melalui proses penilaian, analisis hasil penilaian, pemaknaan, dan pemberian penjelasan sebagaimana telah diuraikan pada subunit sebelumnya.

Rangkuman

Identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan dalam pembelajaran yang telah kita lakukan memiliki arti penting dalam melakukan upaya-upaya perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan faktor-faktor penyebab kegagalan yang berhasil kita identifikasi, kita merencanakan upaya-upaya perbaikan (remidi). Berdasarkan faktor-faktor pendukung keberhasilan yang dapat kita identifikasi, kita merencanakan upaya-upaya untuk memantapkan faktor-faktor pendukung keberhasilan itu.

Identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan dapat dilakukan sendiri melalui evaluasi diri, tetapi akan lebih teliti dan tajam bilamana dikerjakan secara bersama (kolaboratif) dengan orang lain yang kompeten, misalnya guru lain yang mengajar bidang studi yang serumpun dengan mata pelajaran yang kita ampu.

Kehadiran pihak-pihak terkait akan sangat membantu dalam menemukan berbagai kegagalan dan juga keberhasilan yang telah kita lakukan. Kita memerlukan guru lain untuk mencermati proses pembelajaran yang kita lakukan, mendiskusikannya, menemukan makna, menjelaskan makna itu dan menemukan faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan secara tepat.

Pada langkah-langkah evaluasi diri, identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan penyebab keberhasilan ini termasuk pada tahap akhir dari evaluasi diri, yaitu pada tahap penyimpulan. (Lihat bagan pada rangkuman pada subunit 2).

Tes Formatif 3

Di bawah ini dicantumkan tes formatif yang bertujuan untuk mengukur pemahaman Anda mengenai uraian, contoh, dan rangkuman yang tercantum dalam subunit 3. Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan permintaan!

1. Jelaskan arti penting dari identifikasi faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran!
2. Jelaskan langkah-langkah dalam melakukan evaluasi diri!
3. Jelaskan siapa saja yang dimungkinkan untuk membantu melakukan evaluasi terhadap kegagalan dan keberhasilan kita dalam mengajar!
4. Jelaskan keuntungan dari kehadiran pihak terkait pada c) dalam meningkatkan kualitas evaluasi!

Umpan dan Tindak Lanjut

Cobalah menjawab pertanyaan tes formatif di atas, setelah selesai baru cocokkan dengan kunci jawabannya. Diskusikan dengan teman bila jawaban belum sesuai, atau Anda merasa masih ada hal-hal yang meragukan. Hal ini sangat diperlukan karena pemahaman kita tentang evaluasi diri mungkin ada kesalahan (miskonsepsi) atau bahkan berbeda yang dipahami oleh teman kita. Pemahaman kita tentang konsep evaluasi diri akan mempengaruhi pemahaman kita terhadap konsep-konsep lain yang terkait dalam mata kuliah ini

Subunit 4

Upaya Optimalisasi Proses dan Hasil Belajar

Pengantar

Sebagai guru, kita senantiasa berupaya agar siswa mencapai keberhasilan belajar sesuai yang kita harapkan. Keberhasilan proses belajar selalu kita kaitkan dengan hasil belajar. Artinya, proses dapat kita katakan optimal manakala hasil yang diperoleh (sebagai akibat dari proses) sesuai dengan yang kita harapkan. Bagaimana mengetahui apakah proses belajar siswa sudah optimal dan bagaimana caranya agar proses belajar siswa dapat berlangsung secara optimal adalah dua pertanyaan yang tidak mudah untuk menjawabnya. Dengan melakukan evaluasi secara cermat oleh diri kita sendiri, akan kita ketahui apakah proses belajar siswa sudah optimal atau belum. Dari evaluasi diri tersebut, akan dapat kita identifikasi faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan.

Upaya-upaya optimalisasi yang dapat kita lakukan mendasarkan diri pada hasil identifikasi faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan yang kita temukan. Dari hasil identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan akan kita tindak lanjuti dengan upaya-upaya mengoptimalkan proses dan hasil belajar siswa.

1. Upaya Optimalisasi Proses dan Hasil Belajar

Berangkat dari informasi tentang faktor-faktor penyebab kegagalan dan faktor-faktor pendukung keberhasilan yang dapat kita identifikasi, kita mencari alternatif pemecahannya. Dari berbagai alternatif itu kemudian kita pertimbangkan mana yang paling mungkin untuk dilaksanakan. Alternatif yang kita pilih kita dasarkan atas kemampuan/kesiapan kita untuk melaksanakan pilihan itu, kesiapan siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

Upaya mengoptimalkan proses dan hasil belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari upaya mengoptimalkan proses pembelajaran. Ketiganya saling terkait. Proses belajar yang

optimal akan mengakibatkan hasil belajar yang optimal pula. Proses belajar siswa yang optimal merupakan salah satu indikasi dari proses pembelajaran yang optimal pula.

2. Optimalisasi Proses dan Hasil Belajar

Optimalisasi proses dan hasil belajar mengacu pada berbagai upaya agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik sehingga para siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang kita harapkan. Dengan kata lain, optimalisasi proses dan hasil belajar adalah upaya memperbaiki proses pembelajaran sehingga para siswa mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar.

Para siswa dapat belajar dengan penuh semangat, aktif dalam belajar, berani mengemukakan pendapatnya, mampu dan antusias dalam mengikuti pelajaran, terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah adalah beberapa indikasi dari proses belajar yang berlangsung secara optimal. Demikian pula, bila siswa tuntas dalam belajarnya, terampil melakukan suatu tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran tertentu; maka siswa yang demikian telah mencapai hasil belajar yang optimal.

Pencapaian hasil belajar yang optimal merupakan perolehan dari proses belajar yang optimal pula. Tentu saja, proses maupun hasil belajar yang baik akan diperoleh bilamana proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, agar proses dan hasil belajar siswa optimal, maka mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan sampai pada tahap penilaian haruslah dipersiapkan dan dilaksanakan secara baik pula.

Dalam praktek, betapapun baik kualitas pembelajaran yang kita lakukan, selalu saja ada aspek-aspek yang masih belum sesuai harapan. Biasanya, masih ada siswa yang proses belajarnya masih belum optimal atau ada beberapa siswa yang hasil belajarnya masih belum tuntas. Oleh karena itulah, optimalisasi proses dan hasil belajar diarahkan agar seluruh siswa dapat mencapai keberhasilan, baik proses maupun hasil belajarnya. Dengan kata lain, optimalisasi proses dan hasil belajar bertujuan untuk meminimalkan atau meniadakan siswa yang tidak berhasil, baik proses maupun hasil belajarnya.

3. Mengidentifikasi Upaya Optimalisasi Proses dan Hasil Belajar

Setelah faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan kita identifikasi, maka kegiatan kita selanjutnya adalah mengidentifikasi upaya-upaya apa saja yang dapat mengoptimalkan proses dan hasil belajar siswa. Kegiatan tindak lanjut dimulai dengan merancang dan mengajukan berbagai solusi alternatif berdasarkan faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan. Kita dapat menggunakan analogi kerja dokter dalam mengobati pasiennya. Dokter akan mulai dengan mengajukan

berbagai alternatif terapi atau obat untuk penyembuhan berdasarkan faktor penyebab sakit sang pasien.

Semua alternatif solusi yang kita ajukan haruslah mengarah pada upaya menghilangkan penyebab kegagalan dan menguatkan pendukung keberhasilan belajar siswa. Upaya menghilangkan kegagalan dapat berupa perbaikan (remidi) atas kegagalan yang telah kita lakukan. Upaya menguatkan pendukung keberhasilan dapat berupa pemantapan atas keberhasilan yang telah kita capai. Dari berbagai alternatif solusi yang telah kita ajukan, selanjutnya kita pilih alternatif mana yang paling optimal.

Alternatif solusi yang kita ajukan merupakan daftar upaya yang kita ajukan untuk menjawab atau memperbaiki penyebab kegagalan itu. Sebagai contoh, misalkan telah kita simpulkan bahwa salah satu faktor penyebab kegagalan belajar siswa adalah soal-soal pada lembar kerja siswa (LKS) yang sulit dimengerti siswa. Atas dasar faktor itu, maka kemudian kita ajukan beberapa upaya perbaikan berupa: a. Memperbaiki soal-soal yang sulit dipahami siswa (misalnya kalimat, salah cetak, dsb), atau b. Menyederhanakan soal.

Dalam praktek, kita temukan beberapa faktor penyebab kegagalan proses dan hasil belajar. Penyebab kegagalan mungkin berasal dari strategi pembelajaran yang digunakan, perangkat pembelajaran, media, struktur tugas, menentukan pengetahuan prasyarat. Kita perlu memiliki beberapa alasan dan argumen bahwa alternatif yang kita ajukan secara logis dapat memperbaiki kegagalan itu. Tentu kita juga memiliki alasan dan argumen bahwa alternatif upaya optimalisasi yang kita ajukan mempunyai cukup peluang untuk mengkondisikan siswa lebih aktif dalam belajar dalam kelas, sehingga memperoleh hasil belajar yang baik.

Dari pilihan-pilihan tersebut di atas, selanjutnya perlu kita pertimbangkan mana dari alternatif yang ada paling memungkinkan untuk dilaksanakan. Sederet pertanyaan perlu kita jawab untuk memberikan jaminan bahwa pilihan kita (mungkin strategi, metode, struktur tugas, perangkat yang diperlukan) dapat memperbaiki kegagalan pembelajaran yang telah kita lakukan sebelumnya.

Penyusunan tabel atau matriks faktor penyebab kegagalan, alternatif yang kita ajukan, dan kemudian alternatif terpilih, beserta pertimbangan yang kita berikan nampaknya akan membantu kita dalam mengidentifikasi upaya optimalisasi proses pembelajaran. Sebagai contoh, misalkan beberapa faktor penyebab kegagalan proses dan hasil belajar yang berhasil kita identifikasi adalah : (a) kualitas LKS rendah (tingkat keterbacaan rendah), (b) media pembelajaran yang digunakan tidak memadai, dan (c) pengelolaan

kelas kurang baik. Berdasarkan faktor-faktor penyebab kegagalan tersebut kemudian kita coba memberikan berbagai alternatif untuk memecahkan masalah (mengoptimalkan proses dan hasil belajar siswa) seperti pada tabel berikut.

Tabel 7.9. Contoh Identifikasi Optimalisasi Proses dan Hasil Belajar

No.	Faktor Penyebab Kegagalan	Alternatif Optimalisasi Proses dan Hasil
1.	Kualitas LKS rendah (keterbacaan rendah),	1. a. Memperbaiki soal-soal yang sulit dipahami siswa (kalimat, salahcetak, dsb) b. Menyederhanakan soal
2.	Media pembelajaran yang digunakan tidak memadai	2. a. Menyiapkan media yang diperlukan b. Mengganti dengan media yg relevan c. Membuat media sendiri
3.	Pengelolaan kelas kurang baik	3. a. Memberikan arahan agar menjaga ketenangan dalam kelas. b. Membuat kesepakatan-kesepakatan dengan siswa
4.	Dan seterusnya	4. Dan seterusnya

Dengan mengajukan berbagai alternatif upaya optimalisasi proses dan hasil belajar melalui masing-masing faktor penyebab kegagalan akan membantu kita dalam memilih alternatif mana yang kita pilih. Kesiapan siswa, kesiapan guru, kondisi lingkungan, ketersediaan media adalah beberapa aspek yang perlu kita pertimbangkan untuk menetapkan pilihan. Pilihan itulah yang kita anggap optimal untuk saat itu. Sementara itu, kehadiran guru lain sebagai teman diskusi akan sangat membantu kita dalam mengotimalkan proses dan hasil belajar siswa.

Latihan

Dengan memahami kaitan antara :

(a) informasi tentang faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan pada proses dan hasil belajar, dan (b) alternatif upaya optimalisasi yang kita ajukan, sebagaimana diuraikan di atas, cobalah memberikan contoh suatu faktor penyebab kegagalan pada proses atau hasil belajar siswa, kemudian Anda kemukakan alternatif upaya pemecahannya !

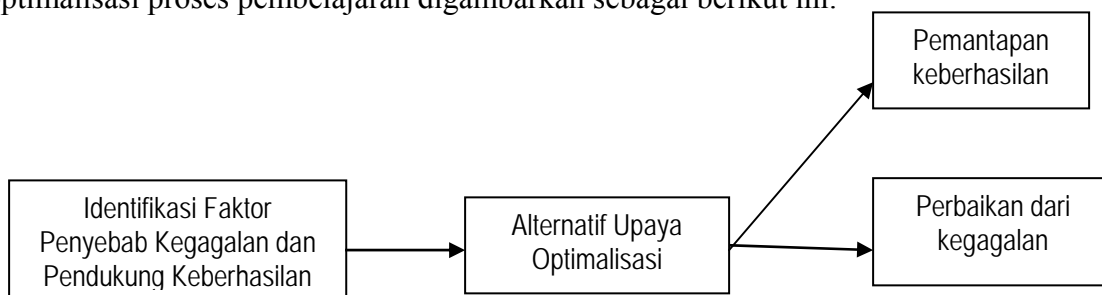
Rangkuman

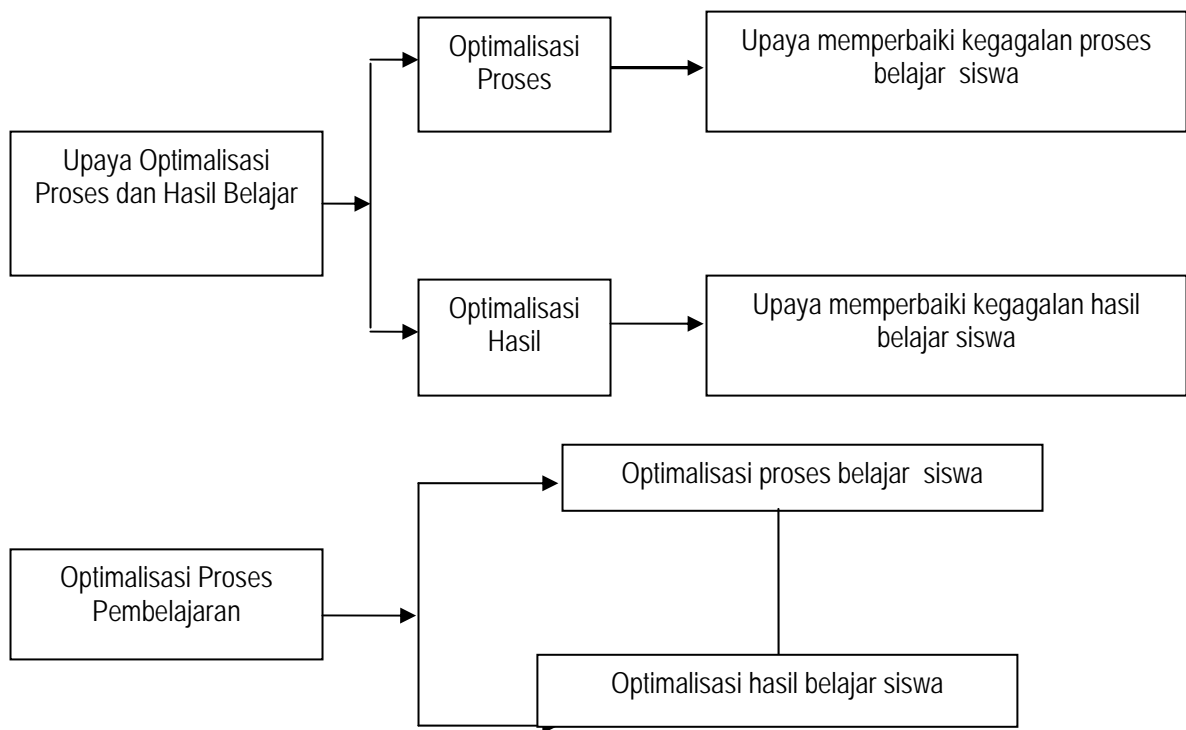
Upaya-upaya optimalisasi yang dapat kita lakukan harus mendasarkan diri pada hasil identifikasi faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan yang kita temukan. Dari hasil identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan akan kita tindak lanjuti dengan upaya-upaya memantapkan keberhasilan dan upaya-upaya memperbaiki kegagalan.

Optimalisasi proses dan hasil belajar adalah upaya memperbaiki proses pembelajaran sehingga para siswa mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar. Optimalisasi proses pembelajaran dimaksudkan untuk memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang masih kurang optimal. Kegiatan tindak lanjut dimulai dengan merancang dan mengajukan berbagai upaya alternatif berdasarkan faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan.

Dari berbagai alternatif solusi yang telah kita ajukan, selanjutnya harus kita pilih alternatif mana yang paling optimal. Alternatif yang optimal adalah alternatif yang paling mungkin untuk dilaksanakan, ditinjau dari kesiapan siswa, kesiapan kita sebagai guru untuk melaksanakan alternatif itu, kemungkinan dalam menyiapkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

Bagan yang menggambarkan langkah-langkah dalam melakukan identifikasi optimalisasi proses pembelajaran digambarkan sebagai berikut ini.





Bagan 7.2. Langkah-langkah Melakukan Identifikasi Optimalisasi Proses Pembelajaran

Tes Formatif 4

Di bawah ini dicantumkan tes formatif yang bertujuan untuk mengukur pemahaman Anda mengenai uraian, contoh, dan rangkuman yang tercantum dalam subunit 4. Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan permintaan!

1. Jelaskan hubungan antara keberhasilan proses belajar dan keberhasilan hasil belajar!
2. Jelaskan keterkaitan antara proses pembelajaran yang optimal dengan keberhasilan proses dan hasil belajar !
3. Bagaimana mengupayakan agar proses dan hasil belajar siswa menjadi optimal?

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cobalah menjawab pertanyaan tes formatif di atas, setelah selesai baru cocokkan dengan kunci jawabannya. Diskusikan dengan teman bila jawaban Anda belum sesuai, atau Anda merasa masih ada hal-hal yang meragukan. Hal ini sangat diperlukan karena pemahaman kita tentang identifikasi optimalisasi proses pembelajaran sangat diperlukan dalam memperbaiki proses pembelajaran kita selanjutnya.

Tes Formatif 1

1. Keberhasilan proses belajar adalah keberhasilan-keberhasilan yang dicapai siswa *selama* mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan keberhasilan hasil belajar adalah keberhasilan-keberhasilan yang didapat siswa *setelah* mengikuti satuan pembelajaran tertentu. Keberhasilan proses belajar akan memberikan sumbangan pada keberhasilan hasil belajar siswa.
2. Menetapkan tingkat keberhasilan proses belajar adalah memberikan keterangan yang bersifat berjenjang terhadap hasil pengukuran yang diperoleh (melalui tes maupun non tes) selama siswa mengikuti proses pembelajaran. Misalkan jenjang yang kita tetapkan adalah : Tingkat kurang aktif, jika skor keaktifan siswa < 35 , tingkat cukup aktif, jika : $35 < \text{skor keaktifan} < 70$, tingkat aktif, jika: skor keaktifan siswa > 70 . Kriteria keberhasilan proses belajar adalah jenjang minimal yang dapat dilampaui siswa. Dalam hal ini, misalkan kriteria keberhasilan adalah bila skor siswa lebih besar atau sama dengan 35.
3. Menetapkan tingkat keberhasilan hasil belajar adalah memberikan keterangan yang bersifat berjenjang terhadap hasil pengukuran yang diperoleh (melalui tes maupun non tes) setelah siswa mengikuti pembelajaran. Misalkan jenjang yang kita tetapkan adalah: sangat baik, bila: $85 < \text{skor hasil tes siswa} \leq 100$, baik, bila: $70 < \text{skor hasil tes siswa} \leq 85$, cukup baik, bila: $55 < \text{skor hasil tes siswa} \leq 70$, kurang baik, bila: $40 < \text{skor hasil tes siswa} \leq 55$, dan sangat kurang, bila: skor hasil tes siswa < 40 . Dalam hal ini, misalkan kriteria keberhasilan hasil belajar adalah bila skor siswa lebih besar atau sama dengan 55.

Tes Formatif 2

1. Pemaknaan adalah aktivitas memberi makna (interpretasi) atas hasil analisis yang kita lakukan. Pemaknaan (pemberian makna) kita berikan terhadap semua hasil penilaian yang telah kita lakukan, baik penilaian atas hasil pengukuran tes maupun non tes.
2. Penjelasan adalah aktivitas memberikan penjelasan (eksplanasi) dari hasil pemaknaan yang kita buat. Memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan

mengapa kegagalan terjadi. Pemberian penjelasan kita berikan terhadap hasil-hasil pemaknaan yang kita buat.

3. Penjelasan adalah aktivitas memberikan penjelasan (eksplanasi) dari hasil pemaknaan yang kita buat. Memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan *mengapa* kegagalan terjadi. Pemberian penjelasan kita berikan terhadap hasil-hasil pemaknaan yang kita buat.
4. Penarikan kesimpulan adalah aktivitas menentukan faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan pembelajaran. Kesimpulan kita berikan berdasarkan hasil dari langkah sebelumnya (penilaian, pemaknaan, dan penjelasan).

Tes Formatif 3

1. Berdasarkan identifikasi faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan, kita dapat merancang berbagai alternatif pemecahan yang dapat memperbaiki kelemahan dan memantapkan aspek-aspek pembelajaran yang telah baik.
2. Langkah-langkah dalam melakukan evaluasi diri adalah dimulai dari kegiatan menganalisis hasil penilaian, kemudian memberi makna (*pemaknaan*) atas hasil analisis yang kita lakukan. Langkah selanjutnya adalah memberikan *penjelasan* mengapa kegagalan itu bisa terjadi. Selanjutnya memberikan *kesimpulan-kesimpulan* yang masuk akal. Kesimpulan dapat kita kemukakan dalam bentuk identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan.
3. Yang dapat membantu melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang kita lakukan adalah guru mata pelajaran serumpun, supervisor, dan peneliti (ahli) bidang pembelajaran.
4. Keuntungan dari bantuan pihak terkait dalam evaluasi diri adalah dapat membantu dalam:
 - a. menemukan faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan, dan
 - b. upaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Tes Formatif 4

1. Keberhasilan proses belajar akan menentukan keberhasilan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik, maka proses belajar siswa harus diupayakan optimal.

2. Optimalisasi proses pembelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran dikatakan optimal bila proses dan hasil belajar siswa optimal.
3. Berdasarkan hasil identifikasi faktor penyebab kegagalan proses dan hasil belajar, kemudian dirancang dan diajukan berbagai upaya alternatif pemecahannya, selanjutnya kita pilih alternatif mana yang paling optimal. Alternatif yang optimal adalah alternatif yang paling mungkin untuk dilaksanakan

Daftar Pustaka

- Anas Sudiyono. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Balitbang Depdiknas. (2006). *Model Penilaian Kelas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD / MI*. Jakarta: Puskur, Depdiknas.
- Balitbang Depdiknas. (2004). *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Puskur, Depdiknas.
- Johnson, David W. (2002). *Meaningful Assessment A Manageable and Cooperative Process*. USA: Allyn and Bacon
- Mariana, Made Alit.(2003). *Pembelajaran Remedial*. BA-PGB-09. Depdiknas.
- Winarno dan Djuniarto, R. Eko. (2003). *Perencanaan Pembelajaran*. BA-PGB. Depdiknas.
- Kasbolah, Kasihani E.S. dan Sukaryana, I Wayan. (2001). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Glosarium

Miskonsepsi : pemahaman yang keliru terhadap suatu konsep.

Optimal : paling baik dan menguntungkan.

Refleksi : Perenungan kembali atas apa yang telah dilakukan untuk dijadikan cermin (pedoman) perbaikan bagi aktivitas selanjutnya.